

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI TEDAK SITEN SEBAGAI WARISAN BUDAYA JAWA TENGAH

Khalida Najwa Zia¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220059@untirta.ac.id,

eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

masih banyak juga orang lain yang menggunakan Tradisi tedak siten ini dimasa sekarang.

Kata kunci: Tedak Siten, simbol budaya, tradisi Jawa, identitas lokal, pelestarian budaya.

ABSTRAK

Tedak Siten adalah salah satu bentuk tradisi turun temurun dalam budaya Jawa yang sering dilakukan ketika seorang anak mulai belajar melangkah. Tradisi ini mempunyai unsur pelaksanaan yang memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, harapan orang tua, serta filosofi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mencari tahu arti simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Ritual tersebut kadang menggunakan tangga warna warni, tumpeng, Kurungan dan aneka benda pilihan yang diletakkan di depan anak untuk mereka ambil. tedak siten dalam budaya tradisi di jawa. Terdapat banyak simbol yang mencerminkan konsep keseimbangan hidup, harapan dan masa depan. Tradisi tedak siten ini tidak hanya berfungsi untuk ritual budaya tetapi juga bisa menjadi sarana edukatif dan identitas sosial,

ABSTRACT

Tedak Sinten is one form of hereditary tradition in Javanese culture that is often carried out when a child begins to learn to walk. This tradition has elements of implementation that have symbolic meanings that reflect the values of life, the hopes of parents, and the philosophy of local wisdom. This study aims to explore and find out the meaning of the symbols contained in the ritual. The ritual sometimes uses colorful stairs, tumpeng, Kurungan and various selected objects that are placed in front of the child for them to take. edak sinten in traditional culture in Java. There are many symbols that reflect the concept of balance in life, hope and the future. This tedak sinten tradition not only functions as a cultural ritual but can also be a means of education and social identity, there are still many other people who use this tedak sinten tradition today.

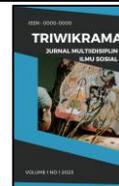
Keywords: *Tedak Sinten, cultural symbols, Javanese traditions, local identity, cultural preservation.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai kekayaan budaya, salah satunya adalah upacara tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, terutama di

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220059@untirta.ac.id



masyarakat sekitar Jawa yang merupakan salah satu etnis terbesar di negara ini dengan banyak tradisi yang mengandung unsur dan simbolik. Salah satu upacaranya yaitu Tradisi tedak siten ini yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur saat seorang anak pertama kali menginjakkan kakinya di tanah, yang menandai mulai dari fase hidup dan pertumbuhan anak tersebut.

Tedak siten bukan hanya sekedar sebuah ritual tetapi juga sebagai syarat dengan simbol-simbol yang mencerminkan harapan, nilai nilai moral, dan filosofi hidup dalam kultur Jawa. Setiap elemen yang berada di prosesi ini seperti adanya tangga kain merah, kurungan ayam, dan benda benda lain yang memiliki makna sendiri, semua mencerminkan pandangan bagi masyarakat tentang masa depan sang anak. Keadaan sosial di tengah masyarakat menegaskan perlunya kajian lebih mendalam tentang makna dari simbolik yang ada di tradisi tedak siten ini. Penelitian ini juga tidak hanya bertujuan untuk mencari tahu budaya tetapi juga mencari tahu nilai nilai dan simbolik yang memiliki fungsi edukasi dan identitas budaya. Dengan mengeksplorasi makna simbolik yang ada di dalamnya.

Seiring berjalanya waktu dan pengaruh globalisasi, banyaknya tradisi lokal ini yang menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya. Perubahan sosial dan budaya yang seringkali membawa perubahan pada nilai nilai dan adat istiadat tradisional seperti tedak siten ini.

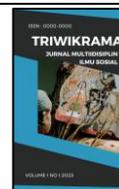
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana pendekatan ini dipilih karena cukup mampu menggali budaya yang tidak dapat diukur secara angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara komperhensif terhadap simbol simbol yang terdapat di dalam tradisi tedak siten serta nilai nilai yang dikandungnya. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai alat untuk mendapatkan informasi sehingga penting bagi peneliti memiliki pengetahuan yang luas serta teori yang relevan. Peneliti dapat menggali banyak informasi serta dapat menganalisis informasi tersebut. Pendekatan kualitatif memerlukan data yang akurat dan jelas yang mencakup tujuan untuk menganalisis data secara langsung. Metode yang penulis pilih adalah kualitatif dengan analisis deskriptif.

3. PEMBAHASAN

Asal Usul Tedak Siten

Tedak siten merupakan tradisi dalam budaya Jawa yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa, karena memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan tahap awal kehidupan seorang anak yang pertama kali menginjak tanah. Upacara ini melambangkan transisi dari seorang bayi yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi sosok yang beranjak dewasa dan lebih mandiri. Meskipun sulit menemukan bukti sejarah yang jelas, tradisi tedak siten sudah ada sejak zaman pemerintahan Mataram dan telah menjadi bagian penting dari budaya Jawa, dilaksanakan secara berkelanjutan sejak zaman dahulu. Acara ini merupakan salah satu simbol perayaan kehidupan dan perkembangan seorang anak. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha yang berkembang di Indonesia pada masa lalu, di mana ritual ini bertujuan untuk memperkenalkan anak pada tanah dan lingkungan di sekitarnya, yang dianggap sebagai langkah penyucian dan pertumbuhan pribadi. Masyarakat melihat tradisi ini sebagai elemen penting dalam aspek sosial



dan religius. Dalam budaya Jawa, setiap upacara adat memiliki tujuan tertentu untuk memohon berkah dan kesejahteraan sebagai bentuk perlindungan bagi si anak. Di era modern saat ini, ritual ini masih sering dilaksanakan ketika ada bayi yang siap untuk mulai berjalan.

Makna simbolik dalam setiap tahapan tradisi tedak siten

Tedak siten merupakan representasi kearifan lokal masyarakat di Jawa yang diwujudkan melalui rangkaian simbol dan tindakan budaya. Ritual ini juga tidak hanya menandai pertumbuhan fisik seorang anak, tetapi juga mencerminkan harapan serta filosofi hidup sang orang tua terhadap masa depan anaknya. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan dengan urutan simbolik yang sarat akan makna budaya dan nilai spiritual.

a) Tangga kain tujuh warna

Salah satu simbol utama dalam tradisi ini adalah tangga kain yang terdiri atas tujuh warna disetiap warna tersebut mewakili hari dalam satu pekan, yang mencerminkan harapan agar anak dapat menjalani hidup secara seimbang di setiap waktu. Jumlah tujuh juga sering diartikan sebagai simbol kesempurnaan dan keberkahan dalam budaya Jawa. Dengan menaiki tangga tersebut anak yang dianggap sudah siap menghadapi tahap kehidupan berikutnya secara bertahap dan terarah.

b) Berjalan di tanah atau beras

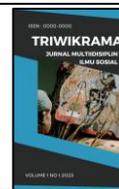
Setelah menuruni tangga kain merah anak diarahkan untuk menginjak tanah atau beras yang sudah di sebar di atas tikar. Tindakan ini melambangkan jaringan anak pertama dengan bumi sebagai sumber kehidupan yang baru. Dalam filosofi budaya Jawa, bersentuhan dengan tanah mengandung pesan bahwa manusia berasal dari alam dan kelak akan kembali kepadanya. Apabila menggunakan beras makanannya lebih kepada harapan akan kehidupannya yang bercukupan, berkah dan penuh rezeki.

c) Kurungan ayam dan benda pilihan

Tahapan selanjutnya adalah memasukkan anak kedalam kurungan ayam bersama benda yang memiliki arti simbolik seperti buku, uang, alat tulis, mainan dan benda lainnya. Anak akan dibiarkan memilih salah satu dari benda yang sudah di sediakan secara spontan. Masyarakat Jawa percaya bahwa benda yang dipilih oleh anak menunjukkan kecenderungan bakat atau profesi anak di masa depan. Jika anak mengambil buku menandakan kecerdasan dan kemungkinan menjadi pendidik, jika uang mencerminkan keberuntungan di bidang ekonomi, sedangkan alat tulis bisa bermakna kreativitas atau keterampilan berpikir. Ini semua adalah bagian paling penting dan interaktif yang mengandung pesan bahwa masa depan anak terbuka sangat luas untuk berbagai kemungkinan.

d) Pemberian tumpeng dan sesaji

Pemberian tumpeng sebagai tanda syukur, nasi tumpeng ini disajikan kepada para tamu dan ketua adat. Nasi tumpeng ini berbentuk kerucut yang mengarah keatas sebagai lambang doa dan harapan agar anak selalu mendapatkan petunjuk dari yang maha kuasa. Di sekelilingnya biasanya disertakan lauk pauk yang mencerminkan keseimbangan hidup. Dalam hal ini, tumpeng tidak hanya sebagai makanan tetapi juga media spiritual yang menyatukan nilai religius dan sosial dalam satu simbol.



Makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahap dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pendidikan karakter sejak usia dini. Dalam konteks kekinian upacara ini bisa dimaknai Sebagai bentuk pendidikan nilai seperti tanggung jawab, harapan, dan rasa syukur yang dikenal sebagai pengalaman budaya. Selain itu, banyak keluarga yang mulai lupa makna tersebut dan hanya melaksanakan upacara terbatas sebatas formalitas atau sekedar dokumentasi visual. Filosofi yang terkandung dalam simbol tradisi ini perlahan terkikis oleh arus modernisasi. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan edukasi dan sosialisasi ulang mengenai makna mendalam di balik tradisi ini agar tidak hanya dilestarikan secara fisik.

Nilai Nilai yang terkandung dalam tradisi tedak siten

Tradisi tedak siten mempunyai nilai nilai yang mampu dijadikan Sebagai sebuah acuan terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Seperti nilai pendidikan, nilai sosial, maupun nilai nilai yang memiliki peran yang berpengaruh di sekitar masyarakat. Diantaranya nilai nilai yang terkandung tradisi tedak siten sebagai berikut :

a) Nilai sosial dan kebersamaan

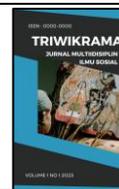
Tradisi tedak siten merupakan suatu tradisi yang berasal dari adat Jawa, terutama bagi masyarakat Jawa yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas bagi kalangan masyarakat Jawa tetapi juga berdampingan dengan daerah yang berbeda beda. Hal ini juga terbukti dengan warga sekitar yang menghadiri acara tradisi tedak siten meskipun mereka bukan dari bagian masyarakat tersebut, mereka tetap menghadiri acara tersebut serta ikut meriahkan acara tersebut. Nilai sosial ini relevan dalam membangun masyarakat yang inklusif, saling membantu dan menghargai proses kehidupan bersama. Di Tengah kehidupan modern yang cenderung individualistis, nilai ini juga mengingatkan betapa pentingnya interaksi sosial dan dukungan komunitas dalam tumbuh kembang anak.

b) Nilai kemandirian dan harapan

Saat anak diminta untuk memilih salah satu benda yang ada di dalam kurungan ayam, benda tersebut melambangkan simbol kebebasan dan kemandirian untuk anak Tersebut. Anak diberi ruang untuk menunjukkan ketertarikannya yang diyakini mencerminkan kecenderungan masa depannya. Meskipun anak masih kecil simbol ini menunjukkan bahwa anak tersebut dipandang sebagai individu yang punya potensi dan pilihan mereka dihargai. Hal ini juga mencerminkan nilai bahwa setiap anak mempunyai sifat yang unik, masyarakat Jawa secara tradisional sudah menanamkan pentingnya mengenali potensi dan membimbing anak tanpa pemaksaan kehendak orang tua.

c) Nilai pendidikan

Tedak siten memiliki simbol dalam upacara nya seperti menaiki tangga tujuh warna dan memilih benda benda yang memiliki makna di dalam kurungan ayam, menaiki tangga menggambarkan proses bertahap dalam menjalani kehidupan, pemilihan benda juga mencerminkan adanya pilihan dan potensi yang akan membentuk masa depan anak. Nilai ini sangat penting dalam konteks pendidikan karakter yang dimana tradisi ini menyampaikan bahwa sejak kecil anak perlu diajarkan dan perlu diajak berpikir, diberi ruang memilih dan diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya.



d) Nilai pelestarian budaya dan identitas lokal

Setelah melaksanakan tedak siten secara konsisten dan mencerminkan komitmen masyarakat dalam menjaga sebuah kelestarian budaya yang ada di daerah tersebut. Di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya luar mempertahankan tradisi seperti bentuk kesadaran akan pentingnya identitas lokal. Tradisi ini juga menjadi sarana pewarisan nilai nilai budaya yang tidak tertulis, namun hidup dalam praktik masyarakat.

e) Nilai syukur atas pertumbuhan anak

Tradisi tedak siten ini menjadi bentuk nyata rasa syukur keluarga atas pencapaian perkembangan anak saat anak mulai belajar berjalan. Dalam budaya Jawa tentunya tradisi ini memiliki pencapaian yang dianggap sebagai tonggak penting dalam siklus kehidupan. Upacara ini dirayakan sebagai ungkapan terimakasih atas anugerah kehidupan dan perkembangan anak. Nilai ini mengajarkan kepada orang tua dan masyarakat untuk tidak menganggap remeh atas perkembangan kecil dalam kehidupan anak. Dalam langkah pertama seorang anak dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan layak dirayakan dengan penuh rasa syukur yang selalu menghargai kehidupan, dan sekecil apapun pencapaiannya.

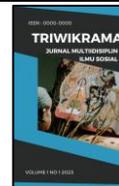
4. KESIMPULAN

Tradisi tedak siten bukan sekedar serangkaian upacara adat melainkan mengandung banyak nilai luhur yang mempresentasikan cara pandang masyarakat Jawa terhadap kehidupan pendidikan spiritualitas dan hubungan sosial. setiap tahapan dalam tradisi ini memiliki makna simbolik yang dalam mulai dari tangga kain warna-warni, kurungan ayam, hingga benda-benda pilihan. Nilai religius tercermin dalam doa-doa yang mengiringi prosesi menunjukkan bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam kekuasaan Tuhan, nilai syukur terwujud dalam penghormatan atas pertumbuhan anak yang dianggap sebagai anugerah. selain itu nilai pendidikan dan pembentukan karakter ditanamkan sejak dini melalui simbol-simbol pilihan menumbuhkan pemahaman tentang proses tanggung jawab dan harapan masa depan. nilai sosial juga sangat menonjol dimana masyarakat bersama-sama terlibat dalam pelaksanaan upacara menunjukkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong, tradisi ini juga menanamkan nilai kemandirian karena anak diberi kebebasan memilih simbol masa depannya yang tak kalah penting. Tedak siten mengandung nilai pelestarian budaya karena melalui tradisi ini identitas dan warisan leluhur tetap terjaga di tengah arus modernisasi dengan demikian sedang tidak hanya penting untuk dipahami sebagai tradisi tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan karakter yang dapat terus diwariskan lintas generasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Reti Widia Anggraini.2015. Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi pascasarjana program studi pendidikan sejarah Universitas Lampung.

Yahya, Mokh. 2020. "UPACARA TEDHAK SITEN SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BUDAYA LOKAL SALAM MATERI AJAR BIPA". Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan pembelajaran. doi:10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188.



Dinas Kebudayaan Yogyakarta, Tedak Siten upacara adat menapak pertama bagi anak, Diakses pada 26 Desember 2024 dari https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/tedhak-siten-upacara-adat-menapak_tanah-pertama-bagi

Dini Daniswari(2022), Tedak Siten, Upacara Adat Jawa Tengah, Tujuan, Latar Belakang, dan prosesi, diakses pada tanggal 26 Desember 2024 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/01185048978/tedak-siten-upacara-adat-jawa-tengah-tujuan-latar-belakang-dan-prosesi>.

Wahyuni,D. (2018). Simbolisme dan Filosofi dalam tradisi Tedhak Siten di Jawa Tengah. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1),33-42.

Rahayu, Heny Friantary, and Vebby Andra. 2022. “Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.” *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*.

Rahayu, Isti, Heny Friantary, and Vebby Andra. 2022. “Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.” *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*.